

KONTEKSTUALISASI SIKAP *USWATUN HASANAH* DAN *RAHMATAN LI AL-'ALAMIN* DALAM DIRI RASULULLAH SAW DENGAN METODE DAMAI SEBAGAI STRATEGI PEMBELAJARAN ALTERNATIF DI SEKOLAH TINGKAT DASAR DAN MENENGAH

Umar Samsudin¹, Abdul Ghofur², Siska Oktavera³
Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani^{1,2,3}
Umarsam72@yahoo.com¹, abdulghofur@stai-binamadani.ac.id²
siskaoktavaera@stai-binamadani.ac.id³

ABSTRAK

Tulisan ini berupaya mendudukan keterkaitan antara yang sentral dengan yang perifer. Sentralnya adalah strategi pembelajaran Rasulullah Saw, yaitu sebagai sosok yang dapat dijadikan sebagai *uswatun hasanah* dan sikapnya yang *rahmatan lil'alamin*. Sementara periferinya adalah pengembangan strategi pembelajaran Rasulullah tersebut dengan metode damai. Dengan metode damai ini, mampu menjalin hubungan yang baik antara guru dan siswa, dapat menumbuhkan jiwa semangat dan emosi positif. Dengan demikian dapat meminimalisir terjadinya kekerasan dalam pendidikan. Strategi pembelajaran dengan kontekstualisasi sikap *Uswatun hasanah* dan *rahmatan lil'alamin* melalui metode damai memberikan solusi terhadap suatu masalah dalam pembelajaran, khususnya masalah kekerasan dalam pendidikan untuk anak usia sekolah tingkat dasar dan menengah. Dalam menerapkan strategi pembelajaran kontekstual dengan metode damai ini, yang diperlukan adalah mengolah kelas, melakukan interaksi belajar-mengajar, menyampaikan materi dan metode, yang semuanya menerapkan pendekatan humanistik (*humanistic approach*). Di antara mendidik dengan peserta didik didorong untuk melakukan komunikasi multi-arah sehingga tercipta suasana demokratis di dalam kelas, dan tidak didominasi oleh peran guru secara berlebihan. Dalam perspektif Islam, perdamaian adalah salah satu prinsip yang luhur yang dimilikinya.

Kata kunci: *Kontekstualisasi, Metode Damai, Pembelajaran Alternatif, Rahmatan lil Alamin, Uswatun Hasanah*

Abstract: This paper attempts to establish the relationship between the central and the peripheral. The center is the learning strategy of the Prophet of Allah, namely as a figure who can be used as *uswatun hasanah* and his attitude that *rahmatan lil'alamin*. While the peripheral is the development of the Prophet's learning strategy with a peaceful method. With this peaceful method, being able to establish a good relationship between teachers and students can foster enthusiasm and positive emotions. Thus, it can minimize the occurrence of violence in education. Learning strategies by contextualizing the attitudes of *Uswatun hasanah* and *rahmatan lil'alamin* through peaceful methods provide solutions to a problem in learning, especially the problem of violence in education for elementary and secondary school-age children. In implementing contextual learning strategies with this peaceful method, what is needed is to process the class, conduct teaching-learning interactions, deliver material and methods, all of which apply a humanistic approach. Between educating and students are encouraged to carry out multi-directional communication so as to create a democratic atmosphere in the classroom, and not dominated by the role of the teacher excessively. In the Islamic perspective, peace is one of the noble principles it has.

Keywords: *Contextualization, Peace Method, Alternative Learning, Rahmatan lil Alamin, Uswatun Hasanah*

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan Islam, Rasulullah Saw adalah pendidik pertama dan utama. Untuk mewujudkan pendidikan profesional berdasar roh Islam, perlu melihat sisi kehidupan atau profil Rasulullah Saw sebagai pendidik ideal, karena hakikat diutusnya Rasulullah di muka bumi adalah sebagai *uswatun hasanah* dan *rahmatan li al-'alamin*. Semua sunnah Beliau menjadi panduan utama setelah al-Qur'an dalam berbagai aspek

kehidupan manusia terutama aspek pendidikan. Terbukti hasil pendidikan Islam periode Rasulullah Saw terlihat dari kemampuan murid-muridnya (para sahabat) yang luar biasa. Misalnya, Umar bin Khattab ahli hukum dan pemerintahan, Abu Hurairah ahli hadits, Salman al-Faritsi ahli perbandingan agama (Majusi, Nashrani, Yahudi dan Islam), Ali bin Abi Thalib ahli hukum dan tafsir al-Qur'an.¹ Hal tersebut menunjukkan keberhasilan Rasulullah sebagai pendidik.

Pada zaman dahulu, Rasulullah Saw membentuk suatu komunitas yang bernama *ahlu al-shuffah*, yaitu kalangan orang miskin yang hidup dalam suatu ruangan pada Masjid Rasulullah Saw. Mereka hidup bersama Beliau, dimana salah satunya adalah Abu Dzar. Dari mereka bermunculan hadits tentang kehidupan keseharian Rasulullah Saw. Dengan metode itu, para *ahlu al-shuffah* memiliki sumber ilmu yang satu, yaitu Rasulullah Saw. Beliau tidak hanya melakukan transfer ilmu, melainkan juga transfer nilai-nilai yang ada pada ilmu tersebut. Tak heran jika kemudian ilmu-ilmu itu dipenuhi dengan pengalaman-pengalaman ruhani yang luar biasa bersama Rasulullah Saw.

Pendidikan Islam pada masa Rasulullah Saw merupakan sejarah masa lalu yang perlu diungkap kembali, sebagai sumber gagasan dan sebagai strategi untuk menyukseskan pelaksanaan proses pendidikan Islam saat ini. Strategi pendidikan masa Rasulullah Saw yang digunakan, tidak lepas dari metode-metode pembelajaran seperti layaknya pendidikan sekarang, barangkali yang berbeda hanya medianya saja.

Bagi siapapun menghadirkan dzat Rasulullah Saw secara langsung, tentu hal yang sangat mustahil dapat dilakukan. Oleh sebab itu, yang dapat dilakukan adalah meneladani akhlak Beliau melalui perbuatan, perkataan dan ketentuan dalam hadist. Sebagaimana disampaikan oleh Ainurrafiq, bahwa strategi pembelajaran Rasulullah Saw meliputi *anfuhum li al nasi, rahmatan li al-'alamin* dan *al-akhlaqu*.² *Anfa uhum li al-naasi* diartikan sebagai setrategi yang disampaikan kepada siapa saja, bermanfaat bagi semua dengan tidak ada yang dirugikan sama sekali. *Rahmatan li al-'alamin* dapat diartikan sebagai strategi yang dilakukan dengan kasih sayang kepada semua pihak, dari semua aspek kehidupan manusia. Sementara strategi *al-alkhlaq* adalah strategi yang dilakukan Rasulullah melalui suri tauladan.

Strategi Rasulullah Saw berhasil dilakukan, karena sahabat pada saat itu dapat mengadu, melihat dan meneladani Beliau secara langsung. Begitu pula Beliau dapat memerankan pribadi beliau dengan para sahabat dengan baik. Pada saat ini, penyampai strategi hanya manusia biasa yang dipandang dapat melakukan semua kemungkinan baik atau buruk. Begitu pula para siswa sekarang cenderung lebih sulit diatur. Selain itu, era sekarang tentu jauh berbeda dengan masa Rasulullah Saw.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam Agama yang Damai

Kata "Islam" berasal dari bahasa Arab yang memiliki beberapa makna. **Pertama**, Islam merupakan akar kata dari *aslama-yuslimu-islaman*, yang berarti *khadla'a*, atau

¹ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2007, Halaman Profil Rasulullah Sebagai Pendidik Ideal oleh Zaenal Efendi Hasibuan, h. 1-2.

² Dosen pengampu mata kuliah Pembelajaran PAI, Strategi dan Metodologi Program Magister Studi Islam UIN Suka Yogyakarta 2008.

inqaada yaitu *submission, resignation, surrender, submissiveness, yielding, giving up, giving in*³ atau tunduk, pasrah, menyerah, ketundukan, atau penyerahan diri. Hal ini bahwa segala sesuatu, baik pengetahuan, sikap, perilaku, maupun gaya hidup yang menunjukkan ketundukan dan kepatuhan terhadap kehendak Allah, adalah Islam Penyerahan kepada kehendak Allah di sini bersifat mutlak, bulat dan total dengan memenuhi segala perintah Allah dan menjahui segala larangan-Nya. Islam dalam arti yang demikian berlaku bagi seluruh alam semesta. Bumi, matahari, planet, bulan, udara, air, tumbuh-tumbuhan, binatang dan lain sebagainya. Semuanya menyerah kepada kehendak Allah dengan jalan tunduk kepada ketentuan Allah (*sunnatullah, natural law*). Oleh karenanya, seluruh alam semesta ini sesungguhnya juga adalah muslim. Allah berfirman dalam al-Qur'an yang artinya: "Hanya kepada Allah-lah sujud (Patuh) segala apa yang ada di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari"⁴

Kedua, kata Islam berasal dari kata *salima* artinya selamat (selamat dunia- akhirat). Juga, Islam merupakan jalan keselamatan bagi manusia untuk meraih kebahagiaan dunia akhirat. Ketiga, kata Islam berasal dari kata *silmun* artinya damai, yakni damai dengan Allah, damai dengan makhluk dan damai dengan sesama,

Secara terminologis, Islam adalah agama yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul pada setiap zamannya yang berakhir dengan kenabian Muhammad SAW. Allah berfirman: "Katakanlah hai orang-orang mukmin) Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada Kami dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq. Ya'qub, dan anak cucunya, dari apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membedakan seseorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya."⁵

Al-'Allamah Sayyid Muhammad Husain al-Thabathaba'i berpendapat bahwa agama Islam adalah agama wahyu terakhir dan sarena itu ia merupakan yang paling lengkap, yang diturunkan untuk kepentingan umat manusia melalui Rasulullah SAW. Pintu gerbang keselamatan dan kebahagiaan dibuka untuk umat manusia di dunia agar manusia meninggalkan masa-masa ketidak matangan dan kekurangmampuan pemikiran mereka, mempersiapkan diri untuk mencapai kemanusiaan mereka secara utuh, dan menumbuhkan keradaran untuk menerima ajaran-ajaran spiritual yang luhur serta melaksanakan dalam praktik.

Hal di atas apabila dilihat dari istilah maupun makna bahasa menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang memiliki prinsip nilai luhur yang menghargai kemanusiaan, sesuai dengan fitrahnya, dan mengutamakan keselamatan, kesejahteraan, kebahagiaan dan perdamaian

Prinsip-prinsip tersebut juga terkandung dalam prinsip-prinsip pelaksanaan metodologi Islam, seperti mengetahui motivasi, kebutuhan, minat anak didik, mengetahui tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan sebelum pelaksanaan pendidikan, mengetahui tahap kematangan, perkembangan, serta perubahan anak didik, mengetahui perbedaan-perbedaan individu anak didik, memperhatikan kepahaman dan mengetahui hubungan-hubungan, integrasi pengalaman dan kelanjutannya, keaslian, pembaharuan dan kebebasan berpikir, menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang menggembirakan bagi anak didik dan menegakkan "*uswatun hasanah*".

³ Rohi Baalbaki, *Al-Mawarid*, Beirut: Daar el-Ilmi li al-Malayin, 1988, h. 91-107.

⁴ Q.S. Al-Ra'd (13:15)

⁵ Q.S. Al-Baqarah (2:136)

Kontekstualisasi Metode *Uswatun Hasanah* dan *Rahmatan Li Al-'Alamin* dalam Diri Rasulullah Saw dengan metode Damai

Dalam tulisan ini, arti kata kontekstual diambil dari beberapa pengertian, yaitu: a) Upaya pemaknaan menanggapi masalah kini yang umumnya mendesak, dapat diartikan juga dengan istilah situasional; b) Melihat keterkaitan masa lampau, kini dan mendatang. Sebagai contoh teori medan dari Kurt Lewin, "Sesuatu akan dilihat makna historik dahulu, makna fungsional sekarang dan memprediksikan atau mengantisipasi makna dikemudian hari; c) Mendudukan keterkaitan antara yang sentral dengan yang perifer. Pemaknaan yang ketiga ini dipakai oleh Mukti Ali. Baginya yang sentral adalah teks al-Qur'an dan yang perifer adalah terapannya. Yang sentral adalah studi tentang Ayat-ayat al-Qur'aniyyah dan yang perifer adalah studi tentang Ayat-ayat Kauniyyah. Mukti Ali memaknai pendekatan kontekstual sebagai upaya mempelajari kitab suci sebagai pusat ide, sebagai sentralnya dan sejarah Islam sebagai perifernya;⁶ d) Kualitas terjemahan yang diperoleh dengan menerjemahkan ungkapan yang cocok untuk konteks tertentu dan bukannya untuk semua konteks.⁷

Dari beberapa pengertian tersebut, maka strategi pembelajaran Rasulullah Saw akan sangat tepat apabila diterapkan pada saat ini, akan tetapi sedikit sekali guru yang bertipe seperti Rasulullah Saw, sabar, tidak menyakiti orang lain, dapat dicontoh, dan sebagainya. Banyak kasus yang terjadi dalam dunia pendidikan sekarang ini, misalnya, di salah satu SDN di Pati, seorang ibu guru kelas IV menghukum murid-murid yang tidak mengerjakan PR dengan menusukkan paku yang dipanaskan ke tangan siswa. Di Surabaya, seorang guru olah raga menghukum seorang siswa yang terlambat datang ke sekolah dengan hukuman berlari beberapa putaran. Karena fisiknya lemah, siswa tersebut akhirnya meninggal dunia.⁸ Pada tahun 2007 terliput di stasiun televisi, di Sukabumi terjadi seorang guru olah raga menikam muridnya hingga tewas. Pada akhirnya guru dilaporkan ke polisi oleh muridnya sendiri, bagaimana posisi guru di depan murid dan masyarakat? Tentu hal tersebut menurut penulis tidak serta merta mutlak kesalahan guru, akan tetapi murid yang cenderung susah diatur menyebabkan guru emosi yang tidak terkontrol.

Strategi Rasulullah Saw sebagai sentralnya strategi pembelajaran, sangat tepat untuk diterapkan pada dunia pendidikan saat ini. Akan tetapi secara tekstual saja akan sulit untuk diterapkan, mengingat dalam menyampaikan strategi pembelajaran saat ini membutuhkan guru yang berjiwa seperti Rasulullah Saw. Namun, dalam mengaplikasikannya tidak semudah itu, karena banyak para guru yang tidak dapat dijadikan contoh sebagaimana kasus-kasus di atas. Oleh karena itu, agar tercipta sebuah pembelajarn yang kondusif perlu diwujudkan hubungan antara guru dan murid dengan baik. Dan diperlukan pula metode-metode yang sesuai dengan situasi dunia pendidikan saat ini. Dalam tulisan ini, penulis akan menawarkan sebuah strategi pembelajaran kontekstual dengan metode damai. Dapat dijelaskan bahwa strategi pembelajaran Rasulullah Saw sebagai sosok yang dapat dijadikan sebagai *uswatun hasanah* dan sikapnya

⁶ Abuddin Nata, *Pola Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001, h. 107.

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, h. 589

⁸ Lihat Sri Lestari HN, "Dimensi Psikodidaktis Penerapan Hukum di Sekolah" dalam *Kedaulatan Rakyat*, Yogyakarta: 13 Oktober 1997. Lihat juga Sujarwanto, *Mempertanyakan Kembali Hukuman dalam Pendidikan* dalam *Kedaulatan Rakyat*, Yogyakarta: 13 Oktober 1997

yang *rahmatan lil'alamin*, sebagai tekstualnya/sentralnya sementara periferinya adalah pengembangan strategi pembelajaran Rasulullah Saw tersebut dengan metode damai. Dengan metode damai ini diharapkan dapat terjalin hubungan yang baik antara guru dan siswa. Dengan demikian dapat meminimalisir terjadinya kekerasan dalam pendidikan.

Untuk mengkontekstualisasikan metode *uswatun hasanah* dan *rahmatan lil'alamin* dalam pembelajaran dengan metode damai ini, yang diperlukan adalah mengolah kelas, melakukan interaksi belajar-mengajar, menyampaikan materi dan metode, yang semuanya menerapkan pendekatan humanistik (*humanistic approach*). Dalam hal ini antara pendidik dengan peserta didik didorong untuk melakukan komunikasi multi-arah, sehingga tercipta suasana demokratis di dalam kelas, dan tidak didominasi oleh peran guru secara berlebihan. Untuk melaksanakan model instruksional pembelajaran tersebut, tentunya perlu disiapkan beberapa fasilitas sederhana, seperti ruang belajar yang fleksibel dan suasana yang kondusif.

Penerapan metode pembelajaran dengan model damai untuk jenjang sekolah dasar (SD) dan sekolah lanjutan pertama (SLTP), yang juga dapat dikembangkan untuk jenjang pendidikan lainnya. Model yang dicontohkan diadopsi dari *the Hague Agenda for Peace and Justice*. Model ini bisa pula diterapkan untuk pendidikan Islam, terlebih bila diingat bahwa agama banyak berbicara perihal perdamaian. Model ini menurut penulis juga dapat digunakan oleh guru untuk memberi hukuman bagi peserta didik yang melanggar. Hal tersebut untuk menghindari hukuman dengan kekerasan. Materi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang hendak ditumbuhkembangkan dalam model ini, secara berurutan, adalah: (a) Kompetensi menerima perbedaan, (b) Kompetensi memahami pelucutan senjata, (c) Kompetensi mencegah konflik. Dari tiga contoh model ini, diharapkan dapat muncul inisiatif lanjutan untuk memperbanyak model-model lainnya. Adapun penerapan metode pembelajaran yang dimaksud di atas adalah sebagai berikut:

Kontekstualisasi Metode *Uswatun Hasanah* dan *Rahmatan li Al-'Alamin* dalam Diri Rasulullah Saw dengan Metode Damai

1	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Tema	Jenjang	Tujuan	Sumber	Bahan	Tugas
	Menerima perbedaan	Belajar berpartisipasi dengan orang lain dan membentuk sikap tolong-menolong	Pencegahan, resolusi, dan transformasi konflik kekerasan	Sekolah Dasar (SD)	Mengajarkan siswa bahwa meskipun mereka berbeda satu sama lain dikelas, namun perbedaan tersebut tidak menimbulkan konflik	Tarian	Lembaran kertas, spidol, pin, tape recorder dan lagu tarian	<ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="1543 379 2107 544">1. Selebar kertas diberikan pada tiap peserta, lalu sebuah pertanyaan diajukan, Misalnya: apa kegiatan favorit anda di luar kelas? <li data-bbox="1543 544 2107 847">2. Tiap peserta menuliskan namanya dan menjawab pertanyaan tersebut dengan huruf besar tanpa terlihat oleh orang lain, setelah selesai diletakkan di muka atau belakang papan tempelan. Kemudian musik dibunyikan dan setiap peserta sambil menari mencoba mencari peserta lain yang jawabannya mirip dengannya. <li data-bbox="1543 847 2107 1046">3. Saat hal ini dimulai, para peserta didik saling berpegangan tangan membentuk kelompok masing-masing sambil tetap menari terus mencari sahabat baru mereka. <li data-bbox="1543 1046 2107 1383">4. Bilamana telah dirasa bahwa kelompoknya telah terbentuk, maka musik dimatikan. Sejenak diberi kesempatan untuk tukar pendapat dan intisari jawabanya tiap peserta dalam kelompok memperkenalkan pasangannya dan menyatakan pendapatnya. Itulah penyampaian kelompoknya sendiri.

2	Memahami bagan pelucutan senjata	Pelucutan senjata dan keamanan manusia	Pelucutan Senjata dan Keamanan Manusia	Sekolah Dasar	Menjadi anak sadar betapa banyak biaya yang digunakan untuk anggaran militer serta memikirkan tentang penggunaan dana tersebut untuk keperluan yang lain	Bagan Pelucutan Senjata dan Perdamaian	Biaya militer dan senjata menyedot sejumlah besar anggaran negara. Mungkinkah merubah situasi tersebut? Bagaimana? Apa yang dapat saya lakukan?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagilah peserta dalam dua kelompok dan amati dua kelompok tersebut secara cermat. Lakukan diskusi dalam kelompok kecil. Tulis hasil kesimpulan masing-masing kelompok. 2. Tiap kelompok kecil tadi melaporkan kesimpulan hasil diskusinya. 3. Buatlah bagan tentang anggaran militer dari ide seluruh kelas. 4. Buatlah bagan kemungkinan alternatif biaya dari anggaran militer tadi untuk dialih fungsikan.
3	Mengetahui strategi pencegahan konflik	Pencegahan konflik dan kedamaian	Pencegahan konflik	Sekolah Dasar	Mengajarkan siswa tentang cara mengantisipasi peningkatan konflik dan pencegahan konflik; dan memelihara damai.	Bagan Pelucutan Senjata dan Perdamaian	Dampak konflik terhadap individu dan lingkungan sosial.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menjelaskan kartun di atas. Apa yang terjadi? Kepada siapa? Di mana? Mengapa? Diskusikan jawabannya dan biarkan kemungkinan timbulnya perbedaan pendapat. 2. Apakah ada satu konflik? Atau beberapa konflik? 3. Bisakah anda mencegah konflik? 4. Ajukan beberapa resolusi yang berbeda! 5. Tugaskan siswa untuk menjelaskan situasi sejenis yang mereka saksikan dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di sekolah maupun di sekitar rumahnya. 6. Diskusikan tentang keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi konflik.

Kontekstualisasi metode *uswatun hasanah* dan *rahmatan li al-'alamin* dalam diri Rasulullah Saw dengan metode damai sebagaimana dalam tabel di atas mampu menciptakan beberapa hal, antara lain:

1. Menumbuhkan Jiwa Semangat dalam Pembelajaran

Bobi dePorter menyarankan terpenuhinya enam suasana agar dapat membangkitkan minat, motivasi, dan keriangannya anak mengikuti proses belajar,⁹ yaitu: **Pertama**, menumbuhkan niat belajar. Keyakinan seseorang mengenai kemampuan dirinya amat berpengaruh pada kemampuan itu sendiri. Dalam proses belajar-mengajar, baik guru maupun siswa hendaknya dapat membangkitkan niat tersebut dari dalam dirinya sendiri. Bila dijumpai siswa yang kurang bersemangat, maka mentalitas guru terhadap iklim belajar akan menjadi teladan dan berpengaruh bagi keseluruhan proses belajar. Memperhatikan emosi siswa juga dapat membantu mempercepat pembelajaran mereka. Bila niat tidak mudah tumbuh dari dalam diri sendiri, dorongan orang lain (terutama guru), amat diperlukan agar tidak memengaruhi semangat belajar yang lain.

Kedua, menjalin rasa simpati dan saling pengertian untuk menumbuhkan kepedulian sosial, sikap toleransi dan saling menghargai di antara siswa. Ada beberapa langkah yang bisa ditempuh untuk menjalin hal-hal tersebut:

- a. Memperlakukan siswa sebagai manusia sederajat.
- b. Mengetahui apa yang disukai siswa, cara pikir mereka, dan perasaan mereka mengenai hal-hal yang terjadi dalam kehidupan mereka.
- c. Membayangkan apa yang siswa katakan.
- d. Mengetahui hal yang menghambat para siswa dalam memperoleh hal yang benar-benar mereka inginkan. Jika guru memang tidak mengetahui hal yang diinginkan siswa, maka sebaiknya ditanyakan kepada siswa. Hindari sejauh mungkin sikap sok tahu.
- e. Berbicara dengan jujur kepada para siswa dengan cara yang membuat mereka mendengarkan dengan jelas dan halus.
- f. Melakukan kegiatan yang menyenangkan bersama para siswa.

Ketiga, menciptakan suasana riang. Kegembiraan membuat siswa lebih untuk belajar dan bahkan dapat mengubah sifat negatif. Belajar dalam iklim menyenangkan, tanpa ada paksaan dan tekanan akan menimbulkan kesadaran untuk menemukan sendiri jawaban atas persoalan yang dihadapi. Sebaliknya suasana tegang dan tertekan mengakibatkan siswa belajar dengan terpaksa. Menciptakan suasana riang dapat dilakukan dengan membiasakan membuat selingan. Misalkan, bertepuk tangan, berteriak hore, menjetikkan jari, menulis poster, membuat catatan pribadi, membuat kejutan, pengakuan atas prestasi siswa, pujian atau penguatan. Hal terpenting dari langkah ini adalah menjaga suasana riang agar tidak berubah menjadi senda gurau.

Keempat, mengambil resiko. Sebagai gambaran, kita bisa mengingat saat-saat belajar naik sepeda dimasa kecil? Pada mulanya susah, namun terus dicoba. Kadang jatuh, tapi masih tetap mau bangun. Tidak jarang terluka karena kurang hati-hati. Memang berisiko, tetapi tetap menyenangkan. Keberanian mengambil resiko yang meantang itulah terletak keasikan belajar. Hal-hal itulah yang hendaknya diwujudkan dalam suasana belajar di ruang kelas; tidak mudah menyerah, terus berpikir untuk memecahkan masalah. Belajar dengan tantangan bisa mengurangi kejenuhan rasa bosan.

⁹ Bobbi dePorter, dkk., *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang Kelas*, Bandung: Kaifa, 1999, h. 19 dan 25.

Kelima, menciptakan rasa saling memiliki. Sebab, rasa saling memiliki membentuk kebersamaan, kesatuan dan dukungan dalam belajar. Rasa saling memiliki juga mempercepat proses mengajar dan meningkatkan kepemilikan. Kebanyakan konflik kekerasan yang muncul adalah akibat ketiadaan rasa saling memiliki. Strategi amat mementingkan kebersamaan, kesatuan dan kesepakatan bersama untuk saling menghargai perbedaan dan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan.

Keenam, menunjukkan teladan yang baik. Perilaku nyata akan lebih berarti dari pada seribu kata. Hal-hal yang diperbuat oleh guru akan menjadi cermin bagi para muridnya. Untuk itu, sebaiknya mendahulukan bukti-bukti berupa sikap, sikap damai, kasih sayang, empati, disiplin dan lain sebagainya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan langkah 7M berikut; memberikan teladan dalam wujud komunikasi yang jelas, mengakui setiap usaha siswa, murah senyum, menggunakan energi untuk menciptakan lebih banyak energi, menjadi pendengar yang baik, mengungkapkan pikiran para siswa melalui kata-kata guru sendiri, dan menyatakan kembali situasi negatif untuk menemukan hal-hal yang positif di dalamnya.

2. Menumbuhkan Emosi Positif

Pendidikan berfungsi menanamkan kualitas emosi positif kepada peserta didiknya. Proses internalisasi nilai positif bukanlah pengetahuan tentangnya, seperti memperkenalkan apa itu jujur, bagaimana konsep toleransi, atau menjelaskan apa itu empati. Proses internalisasi nilai positif adalah penciptaan suana, teladan, penerapan strategi belajar dan interaksi sosial dalam komunitas pendidikan. Penanaman kualitas emosi positif berguna bagi pembentukan watak (*character building*).

Berikut ini akan diuraikan beberapa kualitas emosi positif dan imbangannya: **Pertama**, jujur dan hukuman. Apabila seorang anak mau mengakui secara jujur atas perbuatannya yang salah. Sebaiknya ia diperlakukan secara arif, bukan dibalas dengan kemarahan. **Kedua**, bersikap toleran tidak memaksakan untuk terjadinya bentrokan. Sikap toleran sangat mudah diucapkan tetapi sulit untuk dilakukan. Toleransi berarti mendingankan, atau membiarkan suatu perbuatan, sikap atau pendapat orang lain yang berbeda dengan perbuatan, sikap atau pendapat diri sendiri, meski ia ada perbedaan secara diametral sekalipun. Dalam bahasa Jawa disebut sebagai *tepa selira*, yakni sikap menjaga perasaan orang lain agar ia tidak tersinggung.

Dalam proses belajar-mengajar, sikap toleransi dapat ditumbuhkan melalui metode pembelajaran. Jika guru di tengah-tengah mengajarnya, memberi waktu luang untuk tukar pendapat, diskusi atau tanya jawab untuk bertanya membahas, usul, mengkritik atau bahkan menolak pendapatnya mengenai suatu masalah, dan itu dilakukan secara rasional dengan menghargai perbedaan pendapat diantara peserta didik, maka dengan demikian guru tersebut telah menanamkan sikap toleransi pada muridnya.

Ketiga, empati versus antipati, dalam *emosional intelligence*, daniel goleman menyebut empati sebagai "keterampilan dasar manusia." Orang yang memiliki empati, katanya "adalah pemimpin alamiah yang dapat mengekspresikan dan mengartikulasikan sentimen kolektif yang tidak terucapkan, untuk membimbing suatu kelompok menuju cita-citanya".¹⁰

¹⁰ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, New York: Batam, 1995, h. 97. Lihat juga Jeanne Seagal, "Raising Your Emotional Intelligence" dalam Ary Nilandan (terj.), *Melejitkan Kepekaan Emosional*, Bandung: Kaifa, 1997, h. 138.

Empati berbeda dengan simpati. Simpati merupakan kecenderungan untuk ikut merasakan segala sesuatu yang dirasakan orang lain karena kesamaan cita-cita, penderitaan, daerah atau lainnya, simpati adalah *feeling with another person*, sedangkan empati lebih dari itu. Empati tidak harus terjadi akibat persamaan kondisi antara satu dengan yang lain, atau didahului dengan saling kenal. Lawan dari simpati adalah antipati, yakni perasaan ketidaksenangan terhadap orang lain yang dapat berujud kebencian. Padahal kebencian memicu permusuhan. Permusuhan memicu kekerasan. Untuk mencegah kekerasan, yang perlu dibangun adalah sikap empati.

Keempat, optimis dan apatis. Hidup ini penuh tantangan, dan tidak semua orang mampu bertahan dengan tantangan tersebut. Ada orang yang menyerah sebelum berjuang. Orang seperti ini diliputi dengan sikap pesimis dan apatis dalam memandang sesuatu. Sebaliknya, ada pula orang yang *over-estimate* dalam menghadapi suatu masalah. Orang ini selalu merasa yakin dapat mengatasi masalah, meskipun tanpa bantuan orang lain. Orang seperti ini dikatakan optimistik dalam menghadapi sesuatu.

Kelima, bahasa cinta. Metode pembelajaran damai dapat menanamkan rasa saling kasih dan cinta antar sesama, tidak peduli apakah berkulit hitam atau putih, kaya atau miskin, penduduk pribumi atau pendatang, warga negara lokal atau asing. Dengan sentuhan bahasa cinta antar sesama, semuanya dapat duduk bersebelahan dalam satu ruang kelas. Dalam hal ini, guru tidak sekedar mengajar namun juga sebagai orang tua kedua ketika anak-anak berada di sekolah. Begitu pula orang tua di rumah, menjadi guru yang kedua bagi putra-putrinya. Yang berlangsung kemudian adalah sentuhan cinta dibarengi dengan semangat mendidik, atau mendidik dilakukan dengan penuh kasih sayang.

Metode pembelajaran damai menumbuhkan cinta pada sesama, cinta lingkungan dan alam semesta. Cinta pada sesama menghindarkan konflik dan permusuhan, mencegah kekerasan dan perang. Cinta lingkungan menumbuhkan sikap melestarikan dan merawat lingkungan agar tetap bersih dan asri. Cinta pada alam semesta menjadikan anak tidak merusak alam bahkan menjaganya dari kepunahan. Itu sebabnya metode ini memberikan materi kesadaran pribadi, toleransi, kepedulian dengan sesama dan cinta ini untuk memupuk budaya damai dalam sikap dan perilaku.

Keenam, bersikap adil. Ketidakadilan merupakan bentuk kekerasan institusional (*institutional violence*), seperti halnya kemiskinan, rasialis, pelecehan seksual, serta bentuk repressive lainnya. Kekerasan institusional muncul sebagai akibat kebijakan pihak-pihak tertentu (biasanya pihak-pihak yang berwenang) dalam memutuskan perkara. Kebijakan tidak adil yang dirasakan oleh seorang korban dapat diluapkan dengan kekesalan, kekecewaan atau ketidakpuasan. Bila ketidakadilan dirasakan oleh banyak orang, hal ini akan memicu gerakan massa untuk menuntut keadilan, seperti unjuk rasa, protes dan aksi demonstrasi.

Ketidakadilan sebagai kekerasan institusional dapat mengakibatkan munculnya kekerasan tandingan (*counter-violence*), seperti aksi terror, sabotase, mogok missal. bahkan tindakan anarkis lainnya. Kebijakan yang tidak adil berpotensi menimbulkan kekerasan (*violence as potensial*), Sepanjang tidak ada perubahan kebijakan, ketidakadilan akan memicu kekerasan demi kekerasan. Di sinilah letak mahalunya perdamaian, karena perdamaian mensyaratkan kebijakan yang adil.

Oleh karena itu, keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari kewibawaan guru yang dimilikinya di depan kelas. Secara lahir, kewibawaan guru banyak ditentukan

oleh penampilannya, posisi, perkataan yang santun dan tulisannya. Secara batin, kewibawaan guru banyak dinilai dari penguasaan materi, penguasaan metode dan media pembelajaran yang dipilih. Selain itu, guru juga harus memperhatikan keikutsertaan siswa dan berpartisipasi penuh dalam pembelajaran.¹¹ Selain itu, terdapat kelebihan dan kelemahan dalam proses pembelajaran dengan model damai di atas di antaranya: mengajarkan peserta didik berpikir kritis, komunikatif, aktif mendengar dan reflektif, relevan dalam berbagai latar pendidikan yang berbeda, dari daerah pedesaan hingga perkotaan, dari pengelolaan pendidikan berbasis sekolah hingga manajemen pendidikan berbasis masyarakat serta bagi kurikulum formal maupun nonformal, dan menumbuhkan aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Adapun kelemahannya adalah cara kreatif dalam menyelesaikan masalah biasanya memerlukan waktu lebih lama, membutuhkan kesabaran, kedewasaan emosional untuk menghasilkan kedamaian,¹² Guru harus selalu aktif menjaga kesetabilan, sehingga tidak berubah menjadi senda gurau, dan penyelesaian terhadap suatu masalah dianggap lambat dan tidak tegas.

KESIMPULAN

Strategi pembelajaran Rasulullah Saw sebagai sentralnya strategi pembelajaran berhasil dilakukan karena sahabat pada saat itu dapat mengadu, melihat dan meneladani Beliau secara langsung. Begitu pula Beliau dapat memerankan pribadi Beliau dengan para sahabat dengan sangat baik. Pada saat ini, penyampai strategi hanya manusia biasa yang dipandang dapat melakukan semua kemungkinan baik atau buruk. Begitu pula para siswa sekarang cenderung lebih sulit diatur. Selain itu, era sekarang tentu jauh berbeda dengan masa Rasulullah Saw. Oleh karena itu strategi pembelajaran kontekstual dengan kontekstualisasi sikap *Usawatun hasanah* dan *rahmatan lil'alam* melalui metode damai memberikan solusi terhadap suatu masalah dalam pembelajaran, khususnya masalah kekerasan dalam pendidikan untuk anak usia sekolah tingkat dasar dan menengah.

Dalam menerapkan strategi pembelajaran kontekstual dengan metode damai ini, yang diperlukan adalah mengolah kelas, melakukan interaksi belajar-mengajar, menyampaikan materi dan metode, yang semuanya menerapkan pendekatan humanistik (*humanistic approach*). Di antara mendidik dengan peserta didik didorong untuk melakukan komunikasi multi-arah sehingga tercipta suasana demokratis di dalam kelas, dan tidak didominasi oleh peran guru secara berlebihan. Dalam perspektif Islam, perdamaian adalah salah satu prinsip yang luhur yang dimilikinya. Dengan metode tersebut dapat dapat menumbuhkan jiwa semangat dan emosi positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
Assegaf, Abd. Rachman, *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi, Kondisi. Kasus dan Konsep*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004.

¹¹ Roetiyah, *Didaktik Metodik*, Jakarta: Bumi Aksara, 1998, h. 67.

¹² Djohar, *Pendidikan Strategik: Alternatif sUntuk Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: LESFI, 2002, h. 106.

- al-Thabathabai, al-'Allamah Sayyid Muhammad, *Inilah Islam: Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1989.
- Baalbaki, Rohi, *al-Mawarid*, Beirut: Daar ei-Ilmi li al-Malayin. 1988.
- DePorter, Bobbi, dkk., *Quantum Teaching: Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang kelas*, Bandung: Kaifa, 1999.
- Djohar, *Pendidikan Strategik: Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence*, New York: Batam, 1995.
- Lestari HN, Sri, *Dimensi Psikodidaktis Penerapan Hukum di Sekolah*, dalam *Kedaulatan Rakyat*, Yogyakarta: 13 Oktober 1997.
- Nata, Abuddin, *Pola Keragaman Pemikiran Ilam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Nizar, Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2007, Halaman Profil "Rasulullah Sebagai Pendidik Ideal" oleh Zaenal Efendi Hasibuan.
- Omar Muhammad al-Toumy úl-Saibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Roetiyah, *Didaktik Metodik*, Jakarta: Bumi Aksara, 1998.
- Seagal, Jeanne, *Raising Your Emotional Inteligence*, dalam Ary Nilandan, *Melejitkan Kepekaan Emosional*, Bandung: Kaifa, 1997.
- Sujarwanto, *Mempertanyakan Kembali Hukuman dalam Pendidikan*, dalam *Kedaulatan Rakyat*, Yogyakarta: 13 Oktober 1997.